Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Agustus 2024

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		1,50%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Apr-24	-2,84%

Rincian Portofolio

Obligasi	72,77%
Saham	26,38%
Pasar Uang	0,85%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Mandiri Persero
FR0068 8.375% 15/03/2034
FR0089 6.875% 15/08/2051
FR0091 6.375% 15/04/2032
FR0092 7.125% 15/06/2042
FR0096 7% 15/02/2033
FR0097 7.125% 15/06/2043
FR0098 7.125% 15/06/2038
FR0100 6.625% 15/02/2034
FR0102 6.875% 15/07/2054
*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	69,39%
Keuangan	10,07%
Infrastruktur	4,46%
Barang Baku	3,70%
Teknologi	2,38%
Barang Konsumen Primer	2,36%
Perindustrian	2,30%
Energi	2,04%
Barang Konsumen Non-Primer	1,99%
Kesehatan	1,14%
Properti & Real Estat	0,16%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 23,01
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	21.419.379,4967

Harga per Unit	
(Per 30 Agu 2024)	IDR 1.074,48

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	2,25%	3,91%	1,11%	1,50%	6,67%	N/A	1,67%	7,45%
Tolok Ukur*	2,60%	4,41%	3,40%	6,16%	18,34%	N/A	4,23%	22,77%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Feb 2022:25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

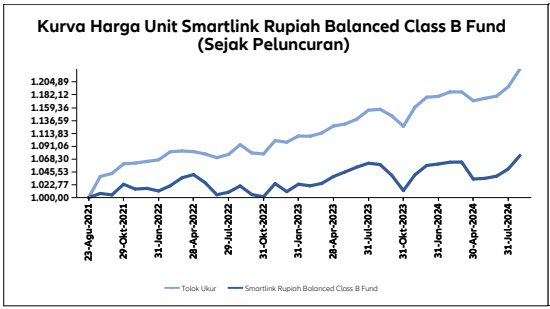

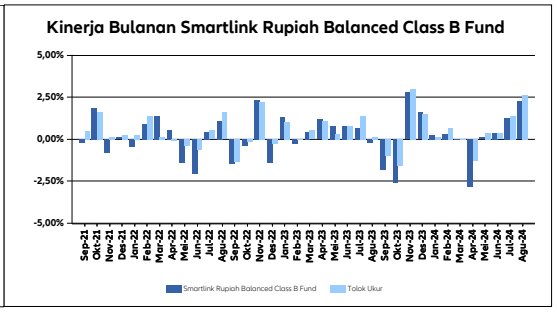

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan deflasi pada bulan Agustus 2024 pada level bulanan -0,03% (dibandingkan konsensus inflasi +0,00%, -0,13% di bulan Juli 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,10% (dibandingkan konsensus +2,10%, +2,13% di bulan Juli 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +2,02% (dibandingkan konsensus +2.00%, +1,95% di bulan Juni 2024). Deflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 20-21 Agustus 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,25%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,50%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 7,00%. Keputusan ini konsisten dengan kebijakan moneter pro-stability, yaitu sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +5,04% dari 16,294 pada akhir Juli 2024 menjadi 15,473 pada akhir Agustus 2024. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan rilis dari beberapa data makro AS yang menunjukkan pelemahan pada pasar tenaga kerja di AS. Hal ini memicu ekspektasi dari investor akan penurunan tingkat suku bunga yang lebih agresif pada tahun ini. Neraca perdagangan Juli 2024 mencatat surplus sebesar +472 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2.395 juta dolar AS pada akhir bulan Juni 2024. Menurunnya surplus perdagangan dipengaruhi akselerasi pertumbuhan import yang melebih pertumbuhan ekspor pada Juli 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Juli 2024 mencatat surplus sebesar +2.607 juta dolar, yang mana lebih rendah dari surplus bulan lalu sebesar +4.434 juta dolar pada Juni 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -2.135 juta dolar pada bulan Juli 2024, lebih tinggi dari defisit di bulan Juni 2024 sebesar -2.039 juta dolar. Indonesia mencatat defisit neraca berjalan sebesar USD -3,02 miliar pada Triwulan II tahun 2024 dari defisit neraca berjalan USD -2,50 miliar pada periode yang sama tahun sebelumnya, menyumbang -0,88 persen dari PDB negara. Defisit neraca berjalan disebabkan nilai defisit neraca servis yang membesar manjadi USD -5,15 miliar pada Triwulan II tahun 2024 dari USD -4,60 miliar pada Triwulan II tahun 2023. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Agustus 2024 mencapai 150,2 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir Juli 2024 sebesar 145,4 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa, penerimaan devisa migas, serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup lebih rendah sepanjang kurva sejalan dengan penguatan dari rupiah dan masuknya arus investor asing. Sentimen positif berasal dari berita global dari rilis beberapa data makro AS yang memberikan indikasi bahwa pasar tenaga kerja AS menunjukkan perlemahan dan inflasi mulai mencapai level 2,00%. Salah satu indikator dalam hal ini, tingkat pengangguran AS, mulai meningkat ke level 4,30% yang telah meningkatkan ekspektasi dari FED akan semakin agresif dalam melakukan pemotongan suku bunga pada tahun ini, hal ini dikarenakan mulai meningkatnya kekhawatiran bahwa AS akan masuk ke jurang resesi. Selain itu, komentar Jerome Powell di Jackson Hole mengenai kebijakan pemotongan suku bunga telah memberikan ekspektasi bahwa The Fed akan memulai pemotongan suku bunga pada bulan September 2024. Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 7M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -93,37tn (7M23: IDR +153,68tn) atau -0,41% (+0,74% 7M23) dari PDB di 7M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +39,24 triliun Rupiah di bulan Agustus 2024 (bulanan +4,83%), yakni IDR 813,07 triliun pada tanggal 31 Juli 2024 menjadi IDR 852,31 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14,49% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,00% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Agustus 2024 untuk 5 tahun menurun sebesar -20bps menjadi +6,53%(vs +6,73% pada Juli 2024), 10 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6,64%(vs +6,90% pada Juli 2024), 15 tahun menurun sebesar -33bps menjadi +6,71 % (vs +7,04% pada Juli 2024), dan 20 tahun menurun sebesar -26bps menjadi +6,81% (vs +7,07% pada Juli 2024).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,670.73 (+5.72% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti were BREN, BBRI, BMRI, DSSA, dan MSIN mengalami kenaikan sebesar +24.28%, +10.28%, +11.33%, +40.63%, dan +175.18% MoM. Kinerja pasar saham global bergerak beragam pada bulan Agustus karena kombinasi dari 1) Pelemahan pasar tenaga kerja AS pada bulan Agustus karena tingkat pengangguran yang naik menjadi 4.3%, menunjukkan bahwa resesi AS masih mungkin terjadi 2) Carry trade melepas mata uang Jepang setelahnya kenaikan suku bunga oleh Bank Sentral Jepang 3) Data ekonomi Tiongkok yang terus melemah, mengindikasikan pertumbuhan masih melemah di masa depan. Dari dalam negeri, IHSG kembali menguat di bulan Agustus (+5.72% MoM) karena pasar memperkirakan kemungkinan sebesar 100% penurunan suku bunga AS di bulan September, yang pada akhirnya akan menguntungkan mata uang negara-negara berkembang, termasuk Rupiah. Dari sisi sektor, Sektor Konsumen siklikal mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +20.41% MoM. TMPO (Tempo Inti Media) dan MSIN (MNC Digital Entertainment) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +237.84% dan +175.18% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Properti dan Real Estat yang menguat sebesar +12.62% MoM. PPRO (PP Properti) dan PANI (Pantai Indah Kapuk Dua) mencatat keuntungan sebesar +200.00% dan +45.54% MoM. Di sisi lain, Sektor Teknologi mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -0.73% MoM. AXIO (Tera Data Indonusa) dan TRON (Teknologi Karya Digital) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar -17.51% dan -10.89% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.